

**PANDANGAN MASYARAKAT TENTANG SISTEM KEKUASAAN SOSIAL DAN
POLITIK**

**(Kajian terhadap Kumpulan Cerpen *Soeharto dalam Cerpen Indonesia*
Perspektif Strukturalisme-genetik)**

Artikel Publikasi

**Diajukan Kepada
Program Studi Magister Pengkajian Bahasa
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta**



Oleh:

**Adyana Sunanda (NIM. S200 100 029); Abdul Ngalim; Nafron Hasim
Email: adya_s@yahoo.com**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENGAJIAN BAHASA
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN

Artikel Publikasi:

PANDANGAN MASYARAKAT TENTANG SISTEM KEKUASAAN
SOSIAL DAN POLITIK

(Kajian terhadap Kumpulan Cerpen *Soeharto dalam Cerpen Indonesia*
dalam Perspektif Strukturalisme-genetik)

Oleh:

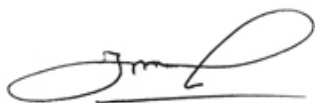
Adyana Sunanda

NIM. S 200100029

Mengetahui

Surakarta, 17 Maret 2014

Pembimbing I,



Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.Hum.

Pembimbing II,



Dr. Nafron Hasjim

**PANDANGAN MASYARAKAT TENTANG SISTEM KEKUASAAN
SOSIAL DAN POLITIK
(Kajian terhadap Kumpulan Cerpen Soeharto dalam Cerpen Indonesia
Perspektif Strukturalisme-genetik)**

Oleh:

Adyana Sunanda (NIM. S200100029); Abdul Ngalim, Nafron Hasim

adya_s@yahoo.com

This research tried to investigate the respond from society toward the style of Soeharto's leadership with his regime when he ruled in *Orde Baru* which reflected in literary works written by authors, in particular short stories. There are two research questions in this research: how world view of authors which reflected in their short stories and how they expressed their work which showed esthetical aspect. To answer those problems genetic structuralism which introduced by Lucien Goldmann was used. The technique of analysis data which used in this research was dialectic method which developed by Goldmann which concentrated on coherent meaning. The first research question found three findings. First, four short stories which had been analyzed, three of them showed a symbolic style. Second, from those three short stories which had symbolic style only one of them with the title "Paman Gober" which directly pointed out to the main actor of the authority for *Orde Baru*, Soeharto. Third, the conventional writing style which chosen by authors in writing their short stories could be found in the short stories with the title "Paman Gober" written by Seno Gumira Ajidarma. Moreover, the second research question found three important findings. First, there is influence from a social world view of authors and their society toward social world view of their literary work. Second, the authority relationship in political system which used by regime *Orde Baru* tended to be feudalistic. Third, world view of society could be understood through authors that reflected in their literary work which showed society's attitude which were apathies, surrender and accepted as 'given'.

Keywords: genetic structuralism; dialectic method; world view.

Pendahuluan

Soeharto, mantan presiden Republik Indonesia di masa Orde Baru, yang berkuasa selama lebih dari 30 tahun telah meninggalkan banyak kenangan di dalam memori bangsa Indonesia. Pasca kejatuhan Soeharto, jejak-jejak

agenda reformasi menjadi semakin hilang ditelan bumi. Kaum reformis terjebak dalam euforia yang berlebihan ketika mengetahui Soeharto menyatakan mengundurkan diri pada 21 Mei 1998 sehingga melupakan agenda-agenda utama gerakan reformasi. Apalagi setelah tokoh-tokoh dan para politikus yang selama ini menyatakan diri sebagai reformis menjadi anggota parlemen dan menjadi bagian dari pemerintahan pasca Soeharto ternyata tidak mampu mengawal dengan baik agenda reformasi.

Alhasil kondisi bangsa tidak berubah bahkan cenderung semakin terpuruk. Indikasi tersebut dapat terlihat dengan semakin banyaknya kasus-kasus korupsi di Indonesia. Keterpurukan bangsa ini semakin menjadi-jadi ketika sistem politik yang dibangun pasca kejatuhan Soeharto ternyata mempunyai andil yang cukup besar terhadap maraknya KKN saat ini, salah satu agenda yang diperjuangkan oleh gerakan reformasi.

Berhadapan dengan situasi yang tidak menentu pasca reformasi ini, banyak kalangan masyarakat yang kemudian mengenang masa-masa kehidupan di era Orde Baru. Mereka mencoba membandingkan kehidupan masa sekarang (pasca reformasi) dengan masa pemerintahan Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto. Hal ini dapat terlihat dalam beberapa tahun terakhir bermunculan *stickers-stickers*, spanduk-spanduk, dan pamflet-pamflet bergambar Soeharto dan berisi tulisan-tulisan yang mengungkapkan kerinduan akan masa-masa di bawah kepemimpinan Soeharto. Sangat ironis memang, ketika sepanjang reformasi sosok Soeharto begitu dihujat, dicaci, dan dibenci, namun sekarang dipuja-puji.

Berangkat dari kondisi yang terjadi di dalam masyarakat tersebut, penelitian ini mencoba untuk mengungkap respon masyarakat terhadap gaya kepemimpinan Soeharto beserta rezimnya pada saat dia berkuasa di era Orde Baru. Adapun respon yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah respon atau tanggapan yang tertulis dalam bentuk karya sastra yang dihasilkan pada saat Soeharto masih berkuasa. Penelitian ini tidak mencoba

mengkaji seluruh karya sastra yang ada, namun hanya membatasi karya sastra yang ditulis dalam bentuk cerita pendek (cerpen).

Pembicaraan mengenai sastra selama ini selalu dijejali dengan pendekatan kultural yang lebih memberi penekanan pada pembicaraan karya sastra sebagai hasil dari produk budaya tersendiri di dalam masyarakat. Dalam hal ini, sastra – dipandang – tidak berhubungan dengan wilayah budaya lain seperti ekonomi, politik, maupun sosial. Dalam pemahaman pendekatan kultural, sastra merupakan suatu areal yang terpisah, terutama dari wilayah politik (Sunanda, 2000:125)

Struktur hubungan antara negara (kekuasaan) – sastra (masyarakat, rakyat) telah melahirkan dinamika dalam kegiatan bersastra. Para sastrawan tidak mungkin menghindari persoalan tersebut. Ada dua kemungkinan pilihan, yakni: mengikuti arus yang ada atau membangun struktur yang sama sekali baru (Sunanda, 2000: 135). Struktur tersebut telah melahirkan sastrawan *mainstream* yang entah secara sadar atau tidak terus melakukan reproduksi struktur tersebut dengan mengikuti arus yang ada. Kelompok ini terus memproduksi karya sastra yang laku sebagai komoditas, aman untuk disebarluaskan, dan yang paling penting tidak mengganggu ideologi “stabilitas” (baca: Harlow, 1987).

Resistensi atau perlawanan terhadap struktur yang mapan ini terlihat bermunculan. Seperti halnya kelompok sastrawan yang melakukan reproduksi struktur, kelompok sastrawan yang melakukan resistensi atau perlawanan ini juga dapat melakukan secara sadar atau tidak. Sedangkan dalam bidang sastra, di luar kelompok *mainstream* muncul banyak karya-karya sastra ‘pinggiran’ atau ‘alternatif’ (Heryanto, 1989). Jenisnya mulai dari sastra daerah yang tidak bisa masuk *mainstream* karena dianggap tidak bisa berhasil sebagai komoditas maupun karya sastra ‘protes’ dari para sastrawan berkomitmen sosial yang tidak masuk *mainstream* karena persoalan ideologi. Di sinilah posisi para pengarang dalam kumpulan cerpen yang berjudul

Soeharto dalam Cerpen Indonesia. Alasan inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih lanjut. Namun dalam kajian ini, peneliti lebih memfokuskan pada cerpen yang berjudul “Paman Gober” yang ditulis oleh Seno Gumira Ajidarma. Cerpen ini lebih terlihat menampilkan sosok Soeharto sebagai tokoh di dalam cerpen dibanding ke tujuh belas cerpen lainnya yang terkumpul di dalam buku kumpulan cerpen tersebut.

Tanggapan atau respon para pengarang ini yang kemudian disebut sebagai *world view* (pandangan dunia) para pengarang. Selanjutnya, pandangan dunia para pengarang inilah yang menjadi permasalahan utama di dalam penelitian ini. Tentu saja harus selalu dipahami bahwa cerpen itu merupakan karya fiksi sehingga bagaimanapun juga penelitian ini tetap memperlakukan karya para pengarang dalam koridor pemahaman sastra.

Pemahaman terhadap cerpen sebagai karya fiksi terkait dengan persoalan estetis. Ketika berbicara persoalan estetika sebuah karya seni, termasuk sastra, mau tidak mau harus memperlakukan karya sastra sebagai struktur yang koheren yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang saling berjalanan dalam rangka membina makna. Pemahaman terhadap makna estetis karya sastra ini merupakan sebuah pekerjaan pendahuluan yang harus dilakukan seorang peneliti sebelum melakukan pekerjaan besar berikutnya.

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian dan sekaligus menjawab tujuan penelitian, maka kajian terhadap cerpen tersebut akan mempergunakan pendekatan strukturalisme-genetik. Pendekatan ini merupakan bagian dari teori sosiologi sastra. Adapun yang dimaksud dengan sosiologi sastra adalah teori atau pendekatan sastra dengan mempertimbangkan segi-segi sosial atau kemasyarakatan yang tercermin dalam karya sastra tersebut (Damono, 1979: 24).

Pendekatan atau teori sosiologi sastra bertolak dari anggapan bahwa sastra merupakan ungkapan dari masyarakatnya. Hal ini berarti bahwa sastra mencerminkan dan mengekspresikan kehidupan (Wellek dan Warren, 1989:

90). Kehidupan yang disajikan di dalam karya sastra tersebut telah disaring dan diawasi dengan kaca mata tertentu (Levin, 1973: 66-67). Hal ini mengingatkan bahwa karya sastra merupakan monumentalisasi verbal dari idea pengarang yang tercipta melalui proses pendayagunaan imajinasi. Tentu saja dalam konteks ini, imajinasi bukanlah semata-mata pemanjaan lamunan belaka, melainkan imajinasi yang bertolak dari intensitas dan emosi pengarang di dalam menginterpretasikan kehidupan.

Dalam hal ini, karya sastra dilihat sebagai suatu totalitas; setiap karya sastra adalah suatu keutuhan yang hidup, yang dapat dipahami lewat anasirnya (Damono, 1979: 43). Sebagai produk dunia sosial yang senantiasa berubah-ubah, karya sastra merupakan kesatuan dinamis yang bermakna, sebagai perwujudan nilai-nilai penting jamannya. Atau dengan perkataan Swingewood (1972: 12), bahwa karya sastra juga kehidupan sosial manusia, adaptasinya terhadap kehidupan tersebut dan usahanya untuk melakukan perubahan.

Adapun Lucien Goldmann (1981: 247) berpendapat bahwa kegiatan kultural (bersastra) tidak dapat dipahami di luar totalitas kehidupan masyarakat yang melahirkannya. Hal ini disebabkan oleh pendapat bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya dan vakum sosial. Pandangan Goldmann ini kemudian lebih dikenal dengan nama *Genetic Structuralism* atau strukturalisme-genetik. Pendekatan ini berusaha untuk memberikan jawaban atas kebuntuan yang dihadapi oleh teori struktural otonom, sedangkan dalam kaitan dengan teori sosial sastra, pendekatan ini menutupi kurangnya perhatian teori sosial terhadap teks sastra (Faruk, 2010: 21).

Selanjutnya, strukturalisme-genetik ini melihat hubungan genetik antara pandangan dunia (*world view*) pengarang dengan pandangan dunia (*world view*) pada ruang tertentu dalam masa tertentu (Junus, 1986: 16). Hal ini sejalan dengan pandangan Goldmann yang menyatakan bahwa seseorang tidak mungkin mempunyai pandangan dunianya sendiri. Dia

menyuarakan pandangan dunia suatu kelompok sosial. Pandangan dunia ini dapat dipahami sebagai istilah yang cocok bagi kompleks yang menyeluruh dari gagasan-gagasan, inspirasi-inspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkan dengan kelompok sosial yang lain dalam bingkai struktur karya sastra (1977: 9 &17).

Adapun yang menjadi dasar dari pendekatan strukturalisme-genetik ini adalah tiga ciri fundamental perilaku manusia yang merupakan hakikat hubungan manusia dengan lingkungannya. Ketiga ciri tersebut, yaitu: (1) kecenderungan manusia untuk menyesuaikan diri dengan realitas lingkungannya sehingga sifat hubungan tersebut menjadi rasional dan bermakna; (2) kecenderungan terhadap konsistensi menyeluruh dan penciptaan bentuk-bentuk struktural, dan (3) munculnya sifat dinamik yang cenderung mengubah dan mengembangkan struktur tersebut (Goldmann, 1973: 110).

Kehadiran unsur fiksionalitas di dalam karya sastra, termasuk cerpen (cerpen), dibingkai oleh jalinan unsur-unsur yang membangunnya. Dalam konteks inilah, karya sastra dianggap sebagai sebuah struktur: ia hadir dan dibangun oleh sejumlah unsur yang berperan secara fungsional (Mahayana, 2006: 244). Oleh karena itu, dalam upaya memahami unsur fiksionalitas karya sastra, termasuk cerpen, peneliti harus bekerja dalam kerangka analisis struktural. Analisis struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur tersebut sebagai kesatuan struktural. Adapun yang menjadi pusat perhatian di dalam analisis struktural adalah hubungan fungsional antarunsur tersebut sebagai suatu keutuhan.

Metode Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa kata, frase, atau kalimat yang terdapat di dalam karya sastra, dalam hal ini adalah cerpen yang berjudul "Paman

Gober” karya Seno Gumira Ajidarma. Data-data tersebut diperoleh dengan mempergunakan studi kepustakaan. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah cerpen yang berjudul “Paman Gober” karya Seno Gumira Ajidarma yang dimuat dalam buku *Soeharto dalam Cerpen Indonesia* yang disunting oleh M. Shoim Anwar dan diterbitkan oleh penerbit JEJAK, Yogyakarta tahun 2008 (Halaman: 59 - 66).

Adapun teknik analisis data yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini mempergunakan metode dialektis seperti yang telah dirumuskan oleh Goldmann (1977: 8) yang menaruh perhatian pada makna koheren. Metode ini bekerja dengan cara pemahaman bolak-balik antara struktur sosial dengan teks yang diteliti, karena metode ini mengembangkan dua pasangan konsep, yaitu “keseluruhan – bagian” dan “pemahaman – penjelasan”. Hal ini dikarenakan keseluruhan tidak dapat dipahami tanpa bagian dan bagian tidak dapat dimengerti tanpa keseluruhan, akhirnya cara kerja metode dialektis ini menjadi semacam gerak melingkar terus-menerus tanpa diketahui tempat atau titik yang menjadi yang menjadi pangkal atau ujungnya (Faruk, 1988: 105). Atau dalam pengertian lain, metode dialektis ini pada hakikatnya adalah gerak perhatian terus-menerus berpindah-pindah antara teks, struktur sosial, dan model (Damono, 1979: 47).

Pembahasan

Kehadiran karya sastra tidak dapat terlepas dari lingkungan tempat berpijaknya. Dengan demikian, karya sastra tidak lahir dari kekosongan. Karya sastra merupakan bentuk kesadaran dan tanggung jawab moral seorang pengarang dalam menjawab problem kehidupan. Dengan lain perkataan bahwa karya sastra merupakan bentuk keterlibatan pengarang terhadap kehidupan masyarakatnya. Keberadaan pengarang akan berpengaruh terhadap karya-karya yang dihasilkannya.

Sebagai karya sastra, cerpen merupakan simbol yang berperan sebagai cara pemahaman, cara berhubungan, dan cara penciptaan (Kuntowijoyo, 1987: 127). Simbol tersebut menunjukkan penggunaan bahasa imajiner dalam memahami suatu peristiwa yang dituangkan dalam karya sastra sebagai bentuk penciptaan kembali kejadian sosial sesuai dengan daya imajinasi penulisnya.

Terkait dengan kumpulan cerpen *Soeharto dalam Cerpen Indonesia* bersitan-bersitan persoalan yang hadir dalam keseharian kehidupan masyarakat sangat terlihat dengan nyata, baik secara tersurat maupun tersirat. Seperti yang diketahui bersama bahwa masa Orde Baru dicatat sebagai bagian kelam dalam sejarah demokrasi di Indonesia. Dalam konteks sejarah sastra, masa-masa hilangnya kebebasan berekspresi ini selalu melahirkan *genre-genre* sastra yang dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem kekuasaan yang tiran. Sejarah sastra Indonesia moderen mencatat periode-periode seperti ini pernah muncul.

A. Unsur Fiksiionalitas Cerpen yang Berjudul “Paman Gober” Karya Seno Gumira Ajidarma

Karya sastra merupakan monumentalisasi verbal dari idea pengarang yang tercipta melalui proses pendayagunaan imajinasi. Imajinasi, dalam konteks ini, bukanlah semata-mata pemanjaan lamunan belaka, melainkan imajinasi yang bertolak dari intensitas dan emosi pengarang di dalam menginterpretasi kehidupan sebab hakikat kehidupan dengan segala macam misterinya merupakan sumber dari segala sumber kreativitas pengarang. Hal yang perlu diingat bahwa bagaimanapun juga karya sastra selalu mengedepankan aspek fiksiionalitas. Karya sastra sebagai hasil rekaan memperlihatkan kemampuannya dalam membingkai dunia nyata ke dalam dunia fiksi. Keduanya, dunia nyata dan fiksi, menyatu dalam balutan fiksiionalitas dan disajikan secara estetis.

Oleh karena itu, sebelum melakukan kajian lebih lanjut terhadap karya sastra, kita terlebih dahulu harus memahami unsur fiksi karya sastra yang tersaji secara estetis. Upaya pemahaman terhadap unsur fiksi berarti harus memahami keseluruhan struktur karya sastra yang membingkai unsur fiksi tersebut. Bagaimanapun juga seperti yang dikatakan oleh A. Teeuw (1984) bahwa analisis struktural itu merupakan langkah awal sebelum peneliti mengkaji lebih lanjut sebuah karya sastra, termasuk cerpen. Analisis struktural memusatkan perhatiannya pada hubungan fungsional antarunsur yang membangun karya sastra sebagai suatu kesatuan (*unity*).

Cerita pendek "Paman Gober" karya Seno Gumira Ajidarma ini sangat kuat menyaran kepada gaya simbolik. Gaya simbolisme ini di dalam sejarah sastra Indonesia tercatat menjadi pilihan para pengarang untuk menuangkan idenya namun terbelenggu oleh aturan dan sensor yang sangat ketat dari penguasa (pemerintah). Periode simbolik dua kali tercatat dalam sejarah sastra Indonesia modern sebelum era Orde Baru, yakni periode Balai Pustaka dan periode Jaman Jepang.

Tokoh cerita di dalam cerpen ini adalah Paman Gober yang sekaligus menjadi judul cerpen. Tokoh Paman Gober diadaptasi dari tokoh komik serial Donal Bebek. Tokoh Paman Gober di dalam cerpen ini secara asosiatif jelas menunjuk kepada sosok Presiden Indonesia sekaligus pucuk pimpinan Orde Baru, yakni Soeharto (Anwar, 2006: 20). Hal ini dapat kita simak dari cuplikan-cuplikan berikut.

Begitu kayanya Paman Gober, sehingga ia tak bisa lagi menghafal pabrik apa saja yang dimilikinya. (Hal. 59)

Meskipun kaya raya, anggota Klub Milyader No. 1, Paman Gober adalah bebek yang sangat pelit. (Hal. 60)

... Suatu hal yang menjadi keprihatinan Nenek Bebek, sesepuh Kota Bebek yang mengasingkan diri ke sebuah daerah pertanian jauh di luar kota, adalah kenyataan bahwa Paman Gober dicintai kanak-kanak sedunia. Paman Gober menjadi legenda yang disukai. Paman Gober begitu rakus. Paman Gober begitu pelit. Tapi ia tidak dibenci. Setiap kali ada seseorang mengecam, menyaingi, pokoknya mengancam reputasi Paman Gober sebagai orang kaya, justru orang itu tidak mendapat simpati. Paman Gober bisa menangis tersedu-sedu meski hanya kehilangan uang satu sen. Ia sama sekali bukan tokoh teladan, tapi mengapa ia begitu bisa dicintai? (Hal. 61)

Maklumlah sebagai generasi tua di Kota Bebek, umurnya cukup uzur. Untuk kuburannya sendiri ia telah membeli sebuah bukit, dan membangun *mausoleum* di tempat itu. (Hal. 62)

“Mestinya, bebek seumuran saya ini biasanya sudah tahu diri, siap masuk ke liang kubur. Makanya, ketika saya diminta menjadi ketua Perkumpulan Unggas Kaya, saya merasakan kegetiran di hati saya, sampai berapa lama saya bisa bertahan? Apa tidak ada bebek lain yang mampu menjadi ketua?”

Kalimat semacam itu masuk dalam buku autobiografinya, *Pergulatan Batin Gober Bebek*, yang menjadi bacaan wajib bebek-bebek yang ingin sukses, hampir semua bab dalam buku ini mengisahkan bagaimana Paman Gober memburu kekayaan. (Hal. 62)

... Entah mengapa ia selalu terpilih kembali, meski pemilihan selalu berlangsung seolah-olah demokratis. Begitu seringnya ia terpilih, sampai-sampai seperti tidak ada calon yang lain lagi.

“Terlalu, masak tidak ada bebek lain?” Paman Gober selalu berbasa-basi. Namun, entah kenapa kini bebek-bebek menjadi takut. (Hal. 63)

“Kamu bebek tidak tahu diri, sudah dibantu masih meleter pula.”

“Apakah saya tidak punya hak bicara?”

“Punya, tapi asal jangan meleter, nanti kamu kusembelih.” (Hal. 63)

Paman Gober sering muncul di televisi. Kalau Paman Gober sudah bicara, karena tidak berani putus, meskipun kalimat-kalimatnya membuat bebek tertidur. (Hal. 64)

“Paman Gober,” kata Donal suatu hari. “Mengapa Paman tidak mengundurkan diri saja, pergi ke pertanian seperti Nenek, menyepi dan merenungkan arti hidup? Sudah waktunya Paman tidak terlibat lagi dengan urusan duniawi.”

“Lho, aku mau saja Donal. Aku mau hidup jauh dari Kota Bebek ini. Memancing, main golf, makan sayur asem, dan membuka butir-butir falsafah hidup bangsa bebek. Tapi, apa mungkin aku menolak untuk dicalonkan? Apa mungkin aku menolak kehormatan yang diberikan segenap unggas? Terus terang, sebenarnya, sih, aku lebih suka mengurus peternakan.” (Hal. 64)

... Kota Bebek seolah-olah memiliki pemimpin abadi. Generasi muda yang lahir setelah Paman Gober berkuasa bahkan sudah tidak mengerti lagi, apakah pemimpin itu bisa diganti. Mereka pikir keabadian Paman Gober sudah semestinya. (Hal. 65)

Kutipan-kutipan di atas jelas merujuk pada diri sosok pemimpin Orde Baru, Soeharto. Oleh karena tokoh cerita di dalam cerpen ini langsung berasosiasi dengan sosok di dunia nyata, maka penggambaran perilaku tokoh cerita langsung merujuk pada perilaku tokoh di dalam dunia nyata tersebut. Cerita di dalam cerpen ini menjadi tidak begitu dominan karena memang pengarang sengaja lebih menonjolkan kehadiran sosok tokoh ceritanya.

Jalinan terentang secara linier dengan menghadirkan tema ketidakberdayaan masyarakat dalam menghadapi dominasi kekuasaan melalui sistem yang terbangun. Cerita dalam cerpen karya Seno Gumira Ajidarma ini menggambarkan suasana kehidupan di Kota Bebek yang dipimpin oleh

Paman Gober. Paman Gober dikenal sebagai seorang pemimpin yang sangat kaya dan berkuasa. Ia dinilai oleh warga Kota Bebek sudah terlalu lama berkuasa. Walaupun usianya sudah semakin tua, Paman Gober tidak menunjukkan tanda-tanda untuk segera mengundurkan diri. Paman Gober selalu beralasan bahwa ia selalu diminta oleh warga Kota Bebek untuk memimpin mereka.

Banyak warga Kota Bebek yang berusaha menanyakan dan mengganti kepemimpinannya, baik secara konstitusional maupun tidak. Namun, upaya-upaya tersebut selalu digagalkan oleh Paman Gober dengan segala macam upaya. Kondisi inilah yang menjadikan warga Kota Bebek selalu berada dalam kondisi kegelisahan dan serba ketakutan. Akhirnya mereka, warga Kota Bebek, bersikap apatis. Mereka berpikir hanya kematianlah yang mampu menghentikan Paman Gober. Setiap hari mereka menunggu dan berharap saat-saat itu tiba.

B. Pandangan Dunia (*World View*) dalam Cerpen yang Berjudul “Paman Gober” Karya Seno Gumira Ajidarma

Analisis sastra berangkat dari konsep yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan cermin secara tidak langsung dari situasi yang dianggap tidak sesuai. Oleh karena itu, pandangan-pandangan seperti yang tercermin di dalam karya-karyanya dapat diidentifikasi sebagai upaya melakukan restrukturisasi budaya atau dalam pengertian yang lebih filosofis diistilahkan dengan *dialectical thought*. Upaya-upaya restrukturisasi hubungan dan pola budaya masyarakat yang dilakukan para pengarang, dalam konteks strukturalisme-genetik, dapat dipandang sebagai proses dialektik karena secara langsung atau tidak langsung aktivitas yang dilakukan para pengarang dapat diprediksi sebagai pandangan, sikap, dan pemikiran-pemikiran baru terhadap struktur budaya yang selama ini dianggap telah mapan. Dengan kata lain, apa yang disuarakan para pengarang melalui karya-karyanya pada

hakikatnya adalah tidak terlepas dari pandangan dunia (*world view*) masyarakatnya. Identifikasi pandangan dunia pengarang dapat dilihat dari fenomena hegemoni dalam relasi kekuasaan dan pemaknaan atas ideologi penguasa Orde Baru. Adapun bentuk-bentuk restrukturisasi yang dilakukan pengarang di dalam karya-karyanya, secara rinci adalah sebagai berikut.

Kekuasaan Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto dibangun atas pemahaman terhadap sistem feodal dalam budaya Jawa. Model-model pemikiran dalam budaya Jawa begitu kuat berpengaruh pada sistem kekuasaan yang dikembangkan oleh Soeharto selama berkuasa sepanjang ± 32 tahun (Anderson, 2000). Kekuasaan dalam konteks ini mengacu dalam suatu jenis pengaruh yang dimanfaatkan oleh seorang individu atau kelompok kepada pihak lain.

Dalam pemahaman sosiologi kekuasaan, kekuasaan yang dikembangkan oleh Soeharto, menurut Roderick Martin, dapat dikategorikan sebagai model kekuasaan feodal. Konsep feodal ini mengacu pada bentuk masyarakat yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Martin, 1990: 165).

(ada) dorongan yang kuat dari unsur-unsur ketergantungan pribadi kepada masyarakat, dan kelompok militer tertentu mempunyai kedudukan yang tinggi dalam masyarakat; ada subpembagian yang jelas pada hak-hak pemilikan yang riil; ada sistem pemerataan hak atas tanah sebagai akibat subpembagian tersebut dan umumnya berdasar pada tahap-tahap ketergantungan pribadi yang bersangkutan; dan ada penyebaran otoritas politik di antara peringkat orang-orang yang melaksanakan kekuasaan yang diabdikan negara.

Keterlibatan militer yang sangat nyata di dalam sistem kekuasaan Orde Baru yang dibangun oleh Soeharto inilah yang menguatkan sinyalemen bahwa sistem kekuasaan Orde Baru cenderung bersifat feodalistis. Relasi

kekuasaan yang bersifat feodalistik ini mensyaratkan kepatuhan pada rakyat kepada penguasa, sebagaimana kepatuhan rakyat kepada rajanya. Kepatuhan tersebut muncul, di samping karena adanya pemaksaan yang selalu dilekatkan pada otoritas, terjadi karena ketiadaan akses untuk melangsungkan hidupnya (Martin, 1990: 164).

Persoalan utama yang mengemuka di dalam cerpen karya Seno Gumira Ajidarma tersebut adalah persoalan suksesi kepemimpinan yang mandek. Cerita pendek tersebut merupakan replika kehidupan politik di dunia nyata era Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto. Kemandekan suksesi kepemimpinan di Indonesia terlihat nyata menjelang pemilihan presiden untuk periode 1998 – 2003.

Banyak golongan masyarakat membicarakan perihal suksesi kepemimpinan nasional pasca pemilu 1997. Secara terbuka, Golkar, ABRI, dan Birokrasi membicarakan kepemimpinan nasional ini. Syarwan Hamid, salah seorang petinggi militer pada saat itu, memastikan bahwa ABRI sepakat dengan rakyat untuk mencalonkan Soeharto menjadi Presiden periode 1998 – 2003. Demikian pula Dewan Pimpinan Majelis Dakwah Indonesia menyatakan bahwa hendaknya kepemimpinan nasional Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto berlanjut (Suparno, 2012: 118).

Perdebatan tentang suksesi menjadi semakin berkembang, ketika Soeharto dalam banyak kesempatan menyatakan untuk mempertimbangkan pencalonan dirinya. Pertama, agar pencalonan itu perlu memperhatikan usianya yang telah mencapai usia 77 tahun. Kedua, perlu memikirkan adanya tuduhan bahwa pencalonan itu merupakan rekayasa untuk mempertahankan *status quo* atau menjadikan presiden seumur hidup (*Kompas*, 3 April 1997).

Pernyataan tersebut segera mendapatkan berbagai ragam tanggapan di dalam masyarakat, baik yang pro maupun kontra. Pesan-pesan Soeharto itu sendiri sering diartikulasikan dengan pemaknaan yang sumir. Pernyataan Soeharto tentang usia 77 tahun dan kultus diri sering dipinggirkan dengan

wacana kepercayaan dan kepentingan rakyat, mengutamakan kepentingan bangsa dan negara serta amanat konstitusi sehingga tampak bahwa pesan-pesan yang disampaikan Soeharto hanya sekedar *lipse-service* belaka. Sebagian kelompok masyarakat memandang pernyataan Soeharto tersebut dengan sinis. Seno Gumira Ajidarma memotret pandangan masyarakat yang minir terhadap pernyataan Soeharto tersebut di dalam cerpennya yang berjudul “Paman Gober”.

... Memang, Paman Gober adalah ketua terlama Perkumpulan Unggas Kaya. Entah mengapa ia selalu terpilih kembali, meski pemilihan selalu berlangsung seolah-olah demokratis. Begitu seringnya ia terpilih, sampai-sampai seperti tidak ada calon yang lain lagi.

“Terlalu, masak tidak ada bebek lain?” Paman Gober selalu berbasa-basi. Namun, entah kenapa kini bebek-bebek menjadi takut. (Hal. 63)

Kediaman dan kepasrahan akan nasib bukannya tanpa sebab. Kediaman dan kepasrahan yang telah kepatuhan sosial itu tercipta karena intimidasi dan ancaman. Kondisi inilah yang diciptakan pada masyarakat Indonesia era Orde Baru. Penguasa Orde Baru dengan dibantu oleh pihak militer akan selalu mencegah dan menangkal dengan tindakan represif dengan disertai ancaman-ancaman terhadap upaya-upaya yang mencoba mengkritisi dan mempertanyakan kebijakan pemerintah.

Bahkan intimidasi itupun tidak hanya dilakukan oleh aparat-aparat militer dan kepolisian saja, melainkan juga diutarakan langsung oleh pucuk pimpinan tertinggi rezim Orde Baru. Pada Maret 1997 usai meresmikan asrama haji di Donohudan, Boyolali, Jawa Tengah – Soeharto mengatakan bahwa kalau memang DPR menganggapnya tidak ‘becus’, MPR dapat menarik kembali mandatnya melalui Sidang Istimewa. Ia tidak keberatan turun dan tidak akan mempertahankannya, asalkan ditempuh melalui cara-

cara konstitusional. Namun bila hal ini dilakukan dengan melanggar hukum, ia tidak segan-segan akan menggebuknya (*Kompas*, 1 Maret 1997). Situasi ini dengan sangat menarik digambarkan oleh Seno Gumira Ajidarma lewat cerpen yang ditulisnya seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Paman Gober memang terlalu kuasa dan terlalu kaya. Setiap hari yang dilakukannya adalah mandi uang. Ketika Donal Bebek bertanya dengan kritis, mengapa Paman Gober tidak pernah peduli pada tetangga, bantuan keuangannya kepada Donal segera dihentikan.

“Kamu bebek tidak tahu diri, sudah dibantu masih meleter pula.”

“Apakah saya tidak punya hak bicara?”

“Punya, tapi asal jangan meleter, nanti kamu kusembelih.” (Seno Gumiro Ajidarma, “Paman Gober”. Hal. 63)

Ancaman dan intimidasi memang menjadi alat yang ampuh untuk pencegahan dan penangkalan serta pembungkaman upaya-upaya untuk mengkritisi kebijakan pemerintah Orde Baru. Namun ketika ancaman dan intimidasi tidak juga menyurutkan pihak-pihak yang mencoba menyuarakan sikap kritis mereka terhadap kebijakan pemerintah Orde Baru, maka tindakan represif dan opresiflah pilihan yang dipergunakan pemerintah Orde Baru untuk membungkam tumbuhnya ide-ide kritis di dalam masyarakat.

Pembangunan dan stabilitas nasional telah menjadi kata kunci dalam memahami ideologi Orde Baru. Strategi pembangunan ekonomi Indonesia yang telah disusun oleh para teknokrat Orde Baru di bawah kepemimpinan Widjojo Nitisastro mensyaratkan adanya stabilitas nasional yang terjaga. Oleh karena itu, militer yang menjadi bagian dari Rezim Orde Baru segera mendukung strategi pembangunan tersebut dan menjamin stabilitas yang dipersyaratkan.

Akan tetapi tidak dapat disangkal, bahwa stabilitas demi pembangunan tersebut juga menuntut disiplin dari pihak rakyat, efektivitas tugas bagi yang berwenang, dan kedaulatan yang absolut dari pihak penguasa (Susanto, 1995: 80). Dalam menjaga stabilitas keamanan, pihak militer (ABRI) belum percaya sepenuhnya bahwa rakyat dalam hidup kesehariannya akan mampu mandiri menjaga keamanan dan membuat konsensus jika ada masalah yang harus dipecahkan. Ketidakpercayaan tersebut terlihat dari munculnya pernyataan-pernyataan pihak aparat militer seperti: *"Sebagian masyarakat masih mudah dihasut!"*. Oleh karena itu, segala gerak-gerik masyarakat harus selalu dicurigai, diwaspadai, dicermati oleh aparat terkait, dalam hal ini adalah militer. Seno Gumira Ajidarma secara tersirat mengungkapkan ini di dalam cerpennya yang berjudul "Paman Gober".

Sudah berkali-kali Gerombolan Siberat, tiga serangkai penjahat kelas kakap, menggarap gudang uang Paman Gober, namun keberuntungan selalu berada di pihak Paman Gober. Paman Gober tak terkalahkan, bahkan juga oleh Mimi Hitam, tukang tenung yang suka terbang naik sapu. Sudah beberapa kali Mimi Hitam berhasil merebut keping keberuntungan, jimat Paman Gober. Namun keping uang logam kumuh itu selalu berhasil direbut kembali. (Hal. 60)

Bukan saja terhadap kelompok-kelompok yang diberi stigma subversif tindakan represif dilakukan, tetapi juga terhadap lawan-lawan politik yang dianggap dapat mengganggu kedudukan pemerintahan. Dalam konteks ini, stabilitas nasional tidak hanya terkait dengan stabilitas keamanan saja, tetapi juga terkait dengan stabilitas politik.

Dalam pemahaman para teknokrat dan birokrat Orde Baru, pembangunan tidak akan berhasil manakala banyak terjadi gangguan keamanan di dalam masyarakat dan ketidakstabilan politik yang ditandai

dengan sering bergantinya pemerintahan. Hal ini yang terjadi pada Rezim Orde Lama di bawah kepemimpinan Soekarno yang selalu disibukkan dengan urusan pemberontakan di berbagai daerah dan pergantian pemerintahan. Oleh karena itulah, stabilitas politik menjadi salah satu prioritas utama untuk menjaga stabilitas nasional.

Kesimpulan

Sebagaimana sudah dikemukakan, kajian dalam penelitian ini memfokuskan diri pada dua permasalahan yang harus dijawab. Dari fokus permasalahan pertama diperoleh tiga temuan penting.

Pertama, cerpen yang berjudul “Paman Gober” karya Seno Gumira Adjidarma ini bergaya simbolisme. Gaya simbolisme ini di dalam sejarah sastra Indonesia modern selalu dipilih oleh para pengarang ketika kebebasan untuk berekspresi sangat dibatasi oleh penguasa. Bahkan ada kecenderungan penguasa mendiktekan kehendaknya atas tema-tema sastranya. Kondisi yang demikian dapat dilihat pada periode Balai Pustaka dan Zaman Jepang. *Kedua*, cerpen yang berjudul “Paman Gober” tersebut secara langsung merujuk pada tokoh penguasa Orde Baru, yakni Soeharto. *Ketiga*, gaya penulisan yang konvensional yang dipilih oleh para pengarang dalam menulis cerpennya tersebut.

Dari fokus permasalahan kedua diperoleh beberapa temuan penting. *Pertama*, terdapat keterpengaruhannya dunia sosial pengarang dan masyarakatnya terhadap dunia sosial karya sastra. Sistem sosial-politik yang mengitari pengarang sebagai realitas dunia sosial-politik yang dialaminya sangat menentukan nilai-nilai dunia sosial-politik di dalam dunia cerpen-cerpennya sebagai dunia karya sastra. *Kedua*, relasi kekuasaan dalam sistem politik yang dianut oleh rezim Orde Baru cenderung bersifat feodalistik. Sistem kekuasaan yang feodalistik ini mensyaratkan kepatuhan rakyat kepada penguasa, sebagaimana kepatuhan rakyat kepada rajanya. Dalam kehidupan

sosial-politik yang cenderung otoriter, kepatuhan yang muncul merupakan kepatuhan yang semu. Munculnya kepatuhan semu tersebut lebih disebabkan karena adanya intimidasi dan tindakan represif. *Ketiga, world view* masyarakat yang dapat dipahami melalui *world view* pengarang seperti yang tercermin di dalam karya-karya yang dihasilkan memperlihatkan sikap-sikap masyarakat yang apatis, pasrah, dan menerima sebagai 'given'. Di samping tentu saja, ada bentuk-bentuk perlawanan terhadap sistem kekuasaan sosial-politik yang ada pada saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. Shoim. 2008. *Soeharto dalam Cerpen Indonesia*. Yogyakarta: Jejak.
- Anderson, Benedict R.O'G. 2000. *Kuasa Kata: Jelajah Budaya-budaya Politik di Indonesia*. Yogyakarta: MataBangsa.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. 1988. *Strukturalisme-genetik dan Epistemologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goldmann, Lucien. 1973. "Genetik Structuralism in The Sociology of Literature". Dalam Elizabeth and Tom Burns. *Sociology of Literature and Drama*. Middlesex: Penguin Books.
- _____. 1977. *Toward a Sociology of The Novel*. London: Tavistock, Publishing.
- _____. 1981. *Method in The Sociology of Literature*. Oxford: Basile Blackwell.
- Harlow, Barbara. 1987. *Resistance Literature*. New York and London: Methuen.
- Heryanto, Ariel. 1989. "Politik Bersastra". Dalam *Prisma*, No. 1, Jakarta: LP3ES.

- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Kompas*, 1 Maret 1997.
- Kompas*, 3 April 1997.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Levin, Harry. 1973. "Literature as an Institution". Dalam Elizabeth and Tom Burns. *Sociology of Literature and Drama*. Middlesex: Penguin Books.
- Mahayana, Maman S.. 2006. *Bermain dengan Cerpen: Apresiasi dan Kritik Cerpen Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Martin, Roderick. 1990. *Sosiologi Kekuasaan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sunanda, Adyana. 2000. "Sastra, Negara, dan Politik" dalam *Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. Soediro Satoto dan Zainuddin Fananie (Ed.). Surakarta: Muhammadiyah University Press dan HISKI Komisariat Surakarta.
- Suparno, Basuki Agus. 2012. *Reformasi dan Jatuhnya Soeharto*. Jakarta: Penerbit Buku KOMPAS.
- Susanto SJ, Budi dan A. Made Tony Supriatma. 1995. *ABRI: Siasat Kebudayaan 1945 – 1995*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius dan Lembaga Studi Realino.
- Swingewood, Alan. 1972. "Theory". Dalam Diana Laurenson and Alan Swingewood. *The Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Penerjemah: Melanie Budianta. Jakarta: PT Gramedia.